

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI KREATIF DI PROVINSI BALI

Anak Agung Ratih Diena Santi¹
I Ketut Suidiana²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ratihdianasanti@gmail.com

ABSTRAK

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Sebagai salah satu sektor ekonomi di Provinsi Bali, sektor industri kreatif diharapkan memiliki tingkat penyerapan yang tinggi terhadap tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tingkat upah dan nilai output secara simultan dan parsial terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Disperindag Provinsi Bali yang berupa data kurun waktu 2004 - 2017. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan mengetahui peranan dari pada masing-masing pengaruh variable bebas terhadap variable terikatnya. Hasil uji dengan SPSS diperoleh hasil bahwa secara simultan variabel investasi, tingkat upah dan nilai output secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Secara parsial variabel tingkat upah dan nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Sedangkan variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali

Kata Kunci: *Penyerapan tenaga kerja, investasi, tingkat upah, nilai output*

ABSTRACT

Labor absorption is an important issue in national and regional development. As one of the economic sectors in Bali Province, creative industry sector is expected to have high absorption rate to the workforce. This study aims to determine the effect of investment, wage levels and output values simultaneously and partially to the absorption of labor in creative industries in Bali Province. The data used in this study is secondary data obtained from Disperindag Province of Bali in the form of data period 2004 - 2017. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis, by knowing the role of each independent variable influence on the variable bound. The result of the test with SPSS obtained the result that simultaneously the investment variable, wage rate and output value simultaneously have significant effect on the absorption of manpower in creative industry in Bali Province. Partially, the variable of wage rate and output value have positive and significant influence to the absorption of manpower in creative industry in Bali Province. While investment variables have a negative and significant effect on the absorption of labor in creative industries in Bali Province

Keywords: *Employment absorption, investment, wage rate, output value*

PENDAHULUAN

Transformasi sektor ekonomi berbasis agraris menjadikan industri sebagai *leading sector* dalam perekonomian. Pengembangan sektor industri yang 80 persen dikuasai oleh industri kecil mendorong pertumbuhan dan pengembangan ekonomi kreatif yang mengembangkan potensi sub-sektor industri kreatif. Secara umum dan khususnya, ekonomi kreatif di masa mendatang diyakini akan menjadi primadona dan menjadi motor penggerak dalam perekonomian. Terdapat tiga alasan yang mendasari keyakinan tersebut, yaitu hemat energi karena lebih berbasis kepada kreativitas, lebih sedikit menggunakan sumberdaya alam, dan menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi (Kamil, 2012). Kreativitas menjadi unsur vital dalam ekonomi kreatif sendiri masih sulit untuk dibedakan apakah sebagai proses atau karakter bawaan manusia. Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki sumber daya yang terbaharukan.

Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Sekarang ini Indonesia memiliki empat kawasan yang diakui sebagai kawasan kreatif salah satunya adalah Provinsi Bali (Arsyad, 2004; Chapain dan Comunian, 2006; Foord, 2008). Bali merupakan wilayah Indonesia yang jumlah penduduknya cukup padat. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Bali meningkat. Peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan

dampak yang positif dan juga negatif. Meningkatnya jumlah penduduk di Bali akan menghambat pembangunan apabila tidak diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja serta peningkatan mutu angkatan kerja. Tetapi, apabila peningkatan jumlah penduduk diikuti dengan adanya peningkatan lapangan pekerjaan yang tersedia maka justru peningkatan jumlah penduduk ini dapat mempercepat pembangunan daerah. Penduduk merupakan salah satu roda penggerak pembangunan (Ashcroft, 2008).

Beberapa dekade terakhir terjadi fenomena multidimensional, yaitu menyangkut masalah terbatasnya lapangan kerja yang menyebabkan terjadinya pengangguran yang tak terkendali (Seran, 2017). Pemerintah atau swasta mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menyediakan lapangan pekerjaan baru. Pemerintah telah membuat berbagai macam kebijakan dan terus berusaha memperluas dan menciptakan kesempatan kerja baru dalam menampung penambahan tenaga kerja melalui pembangunan disegala sektor (Korni, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran adalah dengan pengembangan industri kreatif. Keberadaan industri kreatif akan mendorong masyarakat menjadi lebih produktif dan secara langsung hal ini juga akan berdampak terhadap percepatan pembangunan ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi baik dari infrastruktur lebih memadai, berkembangnya usaha masyarakat, peningkatan taraf pendidikan dan peningkatan teknologi (Putri, 2013). Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan khalayak luas. Salah satunya adalah dalam bidang

penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja. Terjadinya fenomena jalan dulu tanpa merangkak, menyebabkan semakin ironisnya keadaan masyarakat saat ini dimana pertumbuhan angkatan kerja lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja sehingga masalah pengangguran menjadi masalah yang global (Senet, 2014).

Penyerapan tenaga kerja merupakan masalah penting dalam pembangunan nasional maupun daerah. Pembangunan itu harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya, untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik secara material dan spiritual (Aitken *et al.*, 1996). Menurut Altigen (1998) jumlah penduduk yang makin besar telah berdampak terhadap peningkatan angkatan kerja. Hal ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Guna tercapai keadaan yang seimbang maka seharusnya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Pernyataan ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Sebagai salah satu sektor ekonomi di Provinsi Bali, sektor industri kreatif diharapkan memiliki tingkat penyerapan yang tinggi terhadap tenaga kerja. Tingkat permintaan yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja mempunyai arti penting bagi pembangunan karena dapat membantu mengurangi masalah pengangguran, pengentasan kemiskinan, dan upaya perbaikan ekonomi

kerakyatan. Penyerapan tenaga kerja juga tidak lepas dari peranan sebagai penyusun kebijakan untuk mendukung investasi yang baik, standar pendapatan untuk kesejahteraan tenaga kerja dan strategi-strategi yang dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Perkembangan penyerapan tenaga kerja, tingkat upah, nilai investasi dan nilai output industri kreatif di Provinsi Bali tahun 2004 sampai 2017 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tenaga Kerja, Tingkat Upah, Investasi dan Nilai Output Industri Kreatif di Provinsi Bali Tahun 2004-2017

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)	Upah Minimum Regional (Rp)	Investasi (Rp)	Nilai Output (Rp)
2004	31,413	425,000	70,522,214	476,492,321
2005	29,646	447,500	77,304,991	536,080,332
2006	28,724	510,000	745,437,661	1,032,475,684
2007	44,737	622,000	813,522,241	2,103,117,871
2008	45,341	682,600	824,372,012	2,319,341,729
2009	47,525	760,000	1,212,546,416	2,200,459,438
2010	48,812	829,300	1,226,671,314	1,987,037,232
2011	52,756	890,000	1,306,472,469	2,152,939,029
2012	53,732	967,500	2,217,423,265	3,050,525,457
2013	92,956	1,181,000	4,293,805,993	5,350,447,645
2014	93,997	1,542,600	3,419,879,403	7,159,849,416
2015	93,180	1,621,100	4,130,497,937	6,153,338,467
2016	96,601	1,807,600	3,322,041,722	7,183,219,023
2017	103,696	1,956,727	5,062,885,917	8,172,943,045

Sumber: *Disperindag Provinsi Bali, 2017*

Pada Tabel 1 terlihat jumlah penyerapan tenaga kerja pada tahun 2004 – 2017 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2006 tenaga kerja yang terserap sebesar 28.724. Tahun 2017 tenaga kerja tertinggi yang terserap di industri kreatif yaitu sebesar 103,696 orang. Peningkatan ini diindikasikan terjadi karena adanya peningkatan jumlah industri kreatif di Provinsi Bali.

Investasi memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga modal atau investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku

ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi (Silva dan Sumarto, 2014). Investasi akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang lebih bermanfaat kepada kaum miskin (Yusuf dan Summer, 2015). Investasi dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar dan kemudian dana yang didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut (Parinduri, 2016).

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Taufik dkk., 2015). Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009). Dengan demikian terjadi penambahan output dan pendapatan baru pada faktor produksi tersebut akan menambah output nasional sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi (Van, 1999).

Pada Tabel 1 tingkat investasi di Bali tahun 2004 sampai 2017 terus mengalami fluktuasi. Kondisi fluktuasi investasi ini akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2004 jumlah investasi baru mencapai 70.522.214 Juta Rupiah hingga di akhir tahun 2017 investasi sudah meencapai 5.062.885.917 Juta Rupiah.

Menurut (Simanjuntak, 1985) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah merupakan salah satu faktor pendukung

dalam upaya penyerapan tenaga kerja pada perusahaan (Neumark, 2007). Jika upah yang diberikan perusahaan pada tenaga kerja tidak memenuhi kebutuhan hidup maka produktivitas pekerja akan sangat rendah dengan asumsi tidak ada jenis pekerjaan lainnya, jika ada jenis pekerjaan lainnya yang lebih baik maka pekerja akan lebih memilih pekerjaan barunya itu. Apabila tingkat upah yang diberikan oleh pihak perusahaan mencukupi kebutuhan hidup minimum pekerja maka pekerja akan lebih konsentrasi dalam bekerja dan pada akhirnya pekerja lebih produktif.

Tingkat upah akan ditentukan oleh kualitas tenaga kerja yang tersedia. Pada umumnya kualitas tenaga kerja ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan kesehatan tenaga kerja (Marhaeni, 2004). Naiknya tingkat upah akan menaikkan nilai produksi perusahaan yang kemudian akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Apabila harga naik, konsumen akan mengurangi konsumsi (Meer, 2015). Maka banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan juga berkurang. Sementara itu bila bahan baku untuk menghasilkan produksinya meningkat maka akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula sehingga penambahan bahan baku akan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Secara teoritis, apabila tingkat upah tinggi, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya (Simanjuntak, 2001). Menurut Haryo Kuncoro (2001) dalam Anita, Husnanini (2015) dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat

upah naik maka input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Hubungan positif antara tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja juga didukung oleh teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menyatakan upah tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan – perusahaan beroperasi secara lebih efisien jika upah berada di atas titik keseimbangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan lebih diuntungkan jika mempertahankan upah tinggi meskipun terdapat surplus tenaga kerja (Anita, Husanini 2015)

Pada Tabel 1 Upah Minimum Regional di Provinsi Bali dari tahun 2004-2017 mengalami peningkatan pada tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 425.000, dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.956.727, hal ini dikarenakan kenaikan Upah Minimum Regional di Provinsi Bali mengikuti laju inflasi setiap tahunnya. Kenaikan upah diharapkan dapat mendorong peningkatan daya beli masyarakat secara keseluruhan tidak mengalami penurunan akibat adanya inflasi tersebut.

Nilai output juga merupakan salah satu yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di industri kreatif di Provinsi Bali. Tota (2016), menyatakan nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen. Nilai output dapat mempengaruhi penyerapan

tenaga kerja (Simanjuntak, 1985). Apabila nilai output suatu perusahaan industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Oleh karena itu dibutuhkan penyerapan tenaga kerja yang banyak untuk meningkatkan jumlah produksi suatu perusahaan atau industri (Korni, 2016)

Berdasarkan Tabel 1 jumlah nilai output dari tahun 2004-2017 mengalami fluktuasi. Jumlah output tertinggi terjadi di tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 8.172.943.045 rupiah. Peningkatan ini diindikasikan terjadi karena adanya peningkatan jumlah industri kreatif di Provinsi Bali akibat kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah terkait perkembangan aktivitas ekonomi pada industri kreatif.

Perkembangan industri kreatif di Provinsi Bali sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah komponen utama yang akan menjadi motorik penggerak dari keberadaan industri kreatif. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak angkatan kerja yang belum bekerja dan tidak memanfaatkan peluang untuk terjun ke industri kreatif. Hal ini karena, sebagian masyarakat masih berasumsi bahwa terjun ke bidang usaha industri kreatif itu sulit dan tidak potensial. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai pentingnya penyerapan tenaga kerja terhadap perkembangan industri kreatif. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh investasi, tingkat upah dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja guna mempercepat perkembangan industri kreatif di Provinsi Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) untuk mengetahui pengaruh investasi, tingkat upah dan nilai

output secara simultan terhadap industri kreatif di Provinsi Bali, 2) untuk mengetahui pengaruh investasi, tingkat upah dan nilai output secara parsial terhadap industri kreatif di Proinsi Bali.

Kerangka Konseptual

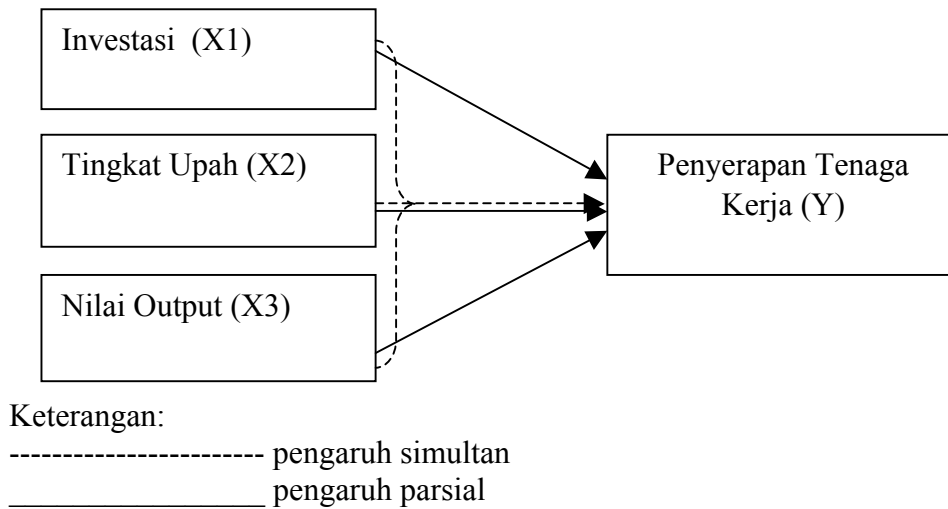
Menurut Depatemen perdagangan RI (2009) industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Simatupang (2008, 69) juga menjelaskan bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan telenta, keterampilan dan kreativitas yang merupakan elemen dasar setiap individu. Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi inteektual. Sementara itu, dikalangan para pakar dalam bidang tersebut, nampaknya tidak ada perbedaan pengertian mendasar antara ekonomi kreatif dan industri kreatif.

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dalam jangka panjang untuk menambah kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa. Investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan faktor produksi otomatis akan ditingkatkan penggunaannya.

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang. Akibatnya barang tidak akan terjual dan produsen pasti akan menurunkan jumlah produksinya dan pasti akan berpengaruh terhadap tenaga kerja. Apabila naiknya upah dengan asumsi harga dari barang-barang tidak berubah maka pengusaha akan lebih menyukai teknologi padat modal hal ini juga akan berpengaruh terhadap tenaga kerja maka tenaga kerja akan terserap.

Nilai output merupakan nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual dan sampai ketangan konsumen. Nilai output atau hasil produksi ini merupakan permintaan akan hasil dari sebuah proses produksi. Sehingga apabila jumlah permintaan akan hasil produksi besar maka dengan sendirinya meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh investasi, tingkat upah, dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Penelitian dilakukan di Provinsi Bali, dengan tujuan untuk mengetahui Analisis Penyerapan Tenaga kerja pada Industri Kreatif di Provinsi Bali.

Obyek penelitian adalah suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2013:38). Maka dari itu yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah analisis penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif yang ada di Provinsi Bali.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja. penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan Industri Kreatif dalam memenuhi kebutuhan produksi industri kreatif.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah investasi, tingkat upah dan nilai output. Investasi merupakan jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli barang yang digunakan untuk proses produksi dalam jangka panjang, dalam satuan rupiah. Tingkat upah adalah merupakan imbalan atau jasa berupa uang nominal yang dibayarkan kepada tenaga kerja industri kreatif per bulan sesuai dengan perjanjian kerja, dalam satuan rupiah. Nilai output adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ke tangan konsumen, dalam satuan rupiah.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2003). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi, tingkat upah, nilai output, dan penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif dimana nilai-nilainya dalam bentuk *numerical*. Data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian. Data kualitatif adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penjelasan mengenai investasi, tingkat upah, nilai output dan penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diolah sebelumnya oleh pihak lain. Dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan berupa data yang besar dari Disperindag Provinsi Bali sebagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder yang diperoleh dari Disperindag Provinsi Bali yang berupa data dari kurun waktu

2000-2014 serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh Investasi, tingkat upah, dan nilai output terhadap industri kreatif di Provinsi Bali, maka digunakan analisis regresi linier berganda. Model regresi linier berganda menurut Suyana Utama (2009). Bentuk umumnya adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ei \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kreatif
- X₁ = Investasi
- X₂ = Tingkat Upah
- X₃ = Nilai Output
- β₀ = Intersep/konstanta
- β₁ = Koefisien regresi dari variabel Investasi
- β₂ = Koefisien regresi dari variabel Tingkat Upah
- β₃ = Koefisien regresi dari variabel Nilai Output
- ei = Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Bali merupakan salah satu dari 33 provinsi yang ada di Indonesia dan terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok dengan posisi pada 08⁰03'40" – 08⁰50'48" lintang selatan dan 114⁰25'53" – 115⁰42'40" bujur timur. Provinsi Bali terdiri dari beberapa pulau, yaitu pulau Bali yang merupakan pulau terbesar, sedangkan pulau – pulau kecil lainnya adalah Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Ceningan, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Serangan dan Pulau Menjangan. Luas wilayah Bali secara keseluruhan 5.632,86 Km² atau 0,29 Km² dari luas kepulauan Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali dibagi menjadi 9 Kabupaten / Kota (8 Kabupaten dan 1 Kota), 55 Kecamatan, 692 Desa atau

Kelurahan, 1.418 Desa Adat dan 3.945 Banjar/adat. Daerah Bali juga dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian yang membujur dari daerah barat ke timur.

Pengujian akan dimulai dengan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji residual dari model regresi yang dibuat apakah berdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Terpenuhi atau tidaknya uji normalitas dapat diuji dengan melakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		14
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00296496
Most Extreme Differences	Absolute	.185
	Positive	.185
	Negative	-.122
Test Statistic		.185
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Besarnya nilai Test Statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah 0,185 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut menyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ persen.

Oleh karena data telah terdistribusi normal, maka pengujian berikutnya adalah uji analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh investasi, tingkat upah dan

nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti ditunjukkan dan diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.365	.074		-4.944	.001
investasi	-.297	.105	-.474	-2.811	.018
tingkat upah	.618	.217	.545	2.850	.017
nilai output	.870	.279	.883	3.123	.011

a. Dependent Variable: penyerapan tenaga kerja

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2018

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -0,365 - 0,297X_1 + 0,618X_2 + 0,870X_3 + e$$

Sebelum persamaan tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali, maka dilakukan beberapa uji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Teknik analisis regresi linier berganda memerlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari empat, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas atau bebas dari gejala multikolinear. Untuk

mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka model tidak mengandung gejala multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10 persen (0,1) dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga model dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
investasi	0,168	5,961
tingkat upah	0,447	2,237
nilai output	0,121	8,258

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Menurut Suyana Utama (2009:94), uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain di model regresinya. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikansinya berada di atas 0,05 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel independen adalah di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
investasi	0,792
tingkat upah	0,415
nilai output	0,434

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson $> DU < 4-DU$, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.974	125.455	3	10	.000	2.425

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2018

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,425, berdasarkan nilai signifikansi 0,05 dengan N=14 dan jumlah variabel independen 3 (K=3), maka diperoleh nilai DU sebesar 1,78 dan DL sebesar 0,77. Oleh karena nilai DW sebesar 2,425 dan lebih besar dari DU yaitu 1,78 dan lebih kecil dari (4-DU) sebesar 2,22 artinya tidak terjadi gejala autokorelasi antara variabel bebas.

Pengaruh Simultan Investasi, Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Di Provinsi Bali (Dengan Uji F)

Uji signifikan koefisien secara simultan (Uji F) adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara serempak. Dengan menggunakan bantuan SPSS, maka diperoleh hasil uji F untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	3	.001	125.455	.000 ^b
	Residual	.000	10	.000		
	Total	.004	13			

Sumber: *Hasil Olahan SPSS, 2018*

Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai F hitung sebesar $125,455 > F$ tabel sebesar 3,71 dan signifikansi F hitung sebesar $0,000 < \alpha = 5$ persen atau 0,05, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang artinya investasi, tingkat upah dan nilai output secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kreatif di Provinsi Bali. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,974 yang memiliki arti bahwa 97,4 persen variasi dari Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kreatif di Provinsi Bali dijelaskan oleh investasi, tingkat upah dan nilai output, sedangkan 2,6 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t hitung sebesar -2,811 lebih kecil dari t tabel 1,812 dan nilai signifikan t sebesar $0,018 < \alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa variabel investasi secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi secara parsial koefisien beta regresi investasi menunjukkan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali, Artinya ketika investasi mengalami peningkatan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regresi variabel investasi (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar -0,297 memiliki arti bahwa apabila tingkat investasi meningkat 1 rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 0,297 orang dengan asumsi variabel upah dan nilai output konstan.

Investasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kreatif di Provinsi Bali 2004-2017. Hal ini terjadi karena investasi merupakan lapangan usaha yang bersifat padat modal, jadi untuk menjalankan aktifitasnya terutama yang berada pada sektor industri kreatif tidak perlu memperbanyak karyawan, karena untuk menjalankan produksinya mereka dapat menggunakan mesin yang berteknologi canggih dan mempunyai produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia. Sedangkan dalam teori Keynes, besarnya investasi yang dilakukan tidak tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga, tetapi tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima rumah tangga. Makin tinggi pendapatan yang diterima oleh rumah

tangga, makin besar pula investasi yang dilakukan. Hal ini seperti yang diungkapkan Sukirno (2006), kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mampu meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat itu sendiri salah satunya pada sektor industri kretatif.

Sebab kedua seperti yang dikemukakan oleh Todaro dalam (Dimas, 2009) adalah hubungan negatif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terjadi karena adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan canggih yang tidak hanya memboroskan keuangan domestik serta devisa tetapi juga menghambat upaya-upaya dalam rangka menciptakan pertumbuhan penciptaan lapangan kerja baru. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya syarat-syarat struktural, institusional dan sikap-sikap yang diperlukan (seperti adanya pasar-pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dalam hal kecakapan dan perencanaan manajemen yang baik, motivasi untuk berhasil dan birokrasi pemerintah yang efisien untuk mengubah modal baru secara efektif dan efisien menjadi output yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja baru.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Sari dkk. (2015) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerpan tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian Wasilaputri (2016) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap penyerpan tenaga kerja. Hal ini diidikasikan terjadi karena para pemilik usaha dalam menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang

modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produksi dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibat penggunaan mesin tersebut maka penyerapan tenaga kerja menjadi rendah.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 2,850 lebih besar dari t tabel 1,812 dan nilai signifikan t sebesar $0,017 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Artinya, ketika tingkat upah mengalami peningkatan maka tingkat penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan. Nilai koefisien regresi variabel upah (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,618 memiliki arti bahwa apabila upah meningkat 1 rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,618 orang dengan asumsi variabel investasi dan nilai output konstan.

Hubungan positif antara tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja juga didukung oleh teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) menyatakan upah tinggi membuat pekerja lebih produktif. Jadi, meskipun pengurangan upah akan menurunkan tagihan perusahaan, itu juga akan menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan. Menurut teori ini, perusahaan – perusahaan beroperasi secara lebih efisien jika upah berada di atas titik keseimbangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan lebih diuntungkan jika mempertahankan upah tinggi meskipun terdapat surplus tenaga kerja (Anita, Husanini 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung temuan dari Gindling dan Terrel (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan studi empiris Sari dkk. (2015) yang membuktikan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Hal ini menunjukkan bahwa bila terjadi kenaikan upah minimum akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kreatif.

Pengaruh Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif di Provinsi Bali.

Berdasarkan nilai t hitung sebesar 3,130 lebih besar dari t tabel 1,812 dan nilai signifikan t sebesar $0,011 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti bahwa variabel Nilai Output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Artinya, ketika nilai output mengalami peningkatan maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan. Hasil ini didukung nilai koefisien regresi variabel nilai output (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) sebesar 0,870 memiliki arti bahwa apabila nilai output meningkat 1 rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,870 orang dengan asumsi variabel investasi dan tingkat upah konstan.

Hasil ini sesuai pernyataan yang menjelaskan bahwa nilai output merupakan nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil akhir dari proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual sampai pada konsumen. Bertambahnya jumlah perusahaan disuatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga

nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja (Matz, 1990:23 dalam Kornii, 2016). Menurut Simanjuntak (1985) dalam Kornii (2016) bahwa pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu akan membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari permintaan masyarakat akan barang yang akan diproduksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni secara simultan variabel investasi, tingkat upah dan nilai output secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,974 yang memiliki arti bahwa 97,4 persen variasi dari penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali dijelaskan oleh investasi, tingkat upah dan nilai output, sedangkan 2,6 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Secara parsial variabel tingkat upah dan nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali. Sedangkan variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas beberapa hal yang dapat disarankan adalah bagi pemerintah diharapkan membuka lapangan kerja baru serta pelatihan-pelatihan untuk pekerja guna mengurangi masalah pengangguran. Investasi dapat tersalurkan pada sektor industri kreatif. Untuk meningkatkan kesempatan kerja, pemerintah pusat maupun daerah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan iklim investasi yang lebih baik sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang berorientasi pada usaha padat karya sehingga angkatan kerja dapat terserap ke pasar kerja yang pada akhirnya akan mengurangi angka pengangguran.

Pemerintah provinsi sebaiknya melakukan dan mengarahkan investasi tidak hanya pada industri padat modal yang lebih banyak menggunakan investasinya untuk membeli mesin-mesin, tetapi lebih mengarahkan investasinya pada program padat karya, mengingat banyaknya tenaga kerja yang seharusnya dapat di serap. Pemerintah hendaknya memperluas kesempatan kerja dengan menciptakan pasar baru bagi output industri kreatif yang bisa diciptakan masyarakat.

REFERENSI

- Aitken, Brian, Ann Harrison and Robert E. Lipsey. 1996. Wages and Foreign Ownership: A Comparative Study of Mexico, Venezuela, and the United States. *Journal of International Economics* 40 (3-4): 345-371.
- Altzinger, W. and R. Winklhofer. 1998. General Patterns of Austria's FDI in Central and Eastern Europe and a Case Study. *Journal of International Relations and Development*, Vol.1, No.1-2, pp.65-83
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Ashcroft, Vincent & David Cavanough. 2008. Survey of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(3), pp: 335-363.
- Chapain dan Comunian. 2006. *Enabling or Inhibiting the Creative Economy: The Role of the Local and Regional Demensions in England*. [Working Paper] Economic Geography Research Group.
- Dimas, Nenik Woyanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16. No. 1. Hal. 31-41.
- Korni. 2016. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif batik di Indonesia. *Media Tren* Vol. 10 (2) Hal 165-182
- Kamil. 2016 Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri
- Marhaeni, A.A.I.N Dan I.G.A. Manuati Dewi.2004 *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Buku Ajar Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Meer, Jonathan, and Jeremy West. 2015. Effects of the Minimum Wage on Employment Dynamics. *Journal of Human Resources*, early publication online.
- Neumark, David, and William Wascher. 2007. Minimum Wages and Employment. *Journal of Foundations and Trends in Microeconomics* 3(1–2), pp. 1–182.
- Parinduri, Rasyad A. 2016. Family Hardship and The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50(1), pp: 53–73.
- Pratomo, Devanto Shasta. Pendidikan Dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23735>>. Date accessed: 20 oct. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p01>.
- Putri, I. A. P. Septyana Mega dan Ni Nyoman Yuliarmi. 2013. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Universitas Udayana*, 2(10), pp: 441-448.
- Sari, Ratna., Sonny Sumarsono.,dan Anifatul Hanim. 2015. Pengaruh Investasi Dan Upah Minimum Kabupaten Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Jember Tahun 2001-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

- Senet, D., dan Nyoman Yuliarmi. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 3(6) : 237:246.
- Seran, Sirilius. Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], may 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/23023>>. Date accessed: 24 oct. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p07>.
- Silva, Indunil De and Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2):227-42.
- Simanjuntak, Payaman. J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Undang-Undang yang Baru tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh*. Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional.
- Simatupang, M.T 2008. *Industri Kreatif Untuk Kesejahteraan Bangsa*. ITB Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : LPFE, Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandika, P., dan Nyoman Mahaendra Yasa. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Bali. *Jurnal EP Unud*, 4 (7), h:794-810.
- Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16197>>. Date accessed: 24 oct. 2017.
- Yusuf, Arief Anshory & Andy Summer. 2015. Growth, Poverty, and Inequality under Jokowi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51 (3):323-48.
- Van Ark, B.; McGuckin, R.H. 1999. International comparisons of labor productivity and per capita income in U.S. Dept. of Labor. *Monthly Labor Review*, pp. 33-41.
- Wiagustini, Ni Luh Putu et al. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Denpasar. **Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan**, [S.l.],

aug. 2017. ISSN 2303-0186. Available at:
<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/31791>>. Date accessed:
24 oct. 2017. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i02.p06>.